

MODEL PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TUBAN

Usep Supriatna¹

¹Universitas PGRI Ronggolawe

¹usep.supriatna14@gmail.com

Abstrak

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 dinyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Dengan demikian, nilai-nilai karakter bangsa senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional serta pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral dari pendidikan nasional, bahkan secara historis kurikuler, ada sejumlah mata pelajaran yang khusus mengemban misi pendidikan nilai-nilai karakter, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif research, deskriptif analitis yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di lingkungan kabupaten Tuban, serta peran masyarakat dalam pembentukan karakter tersebut. Melalui hal tersebut diharapkan dapat ditemukan beberapa hasil penelitian yang telah ditetapkan dalam permasalahan dan rumusan masalah yang ada. Juga diharapkan dapat ditemukan Model Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Tuban yang bisa bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Kabupaten Tuban khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Adapun masalah yang akan diteliti meliputi, bagaimana menciptakan lingkungan sekolah dasar yang dapat memfasilitasi pembentukan dan perkembangan karakter siswa secara edukatif? Atas dasar itulah, perlu adanya model pembudayaan nilai luhur dan karakter di persekolahan, khususnya pada jenjang SD, dengan harapan siswa dapat memahami, mampu melaksanakan, serta terbiasa melaksanakan nilai luhur dalam kehidupan. Lebih lanjut dalam penelitian ini akan mengkaji dan membahas mengenai bagaimana Pendidikan Karakter melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (pakem), pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler, pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pendidikan karakter melalui peran serta masyarakat.

Kata Kunci: *Model, Pendidikan Karakter, Pembelajaran aktif, kreatif, efektif.*

A. PENDAHULUAN

Menengok dari sisi sejarah, secara konstitusional pendidikan karakter melalui institusi pendidikan telah dimulai sejak 1945. Seperti rumusan BP KNIP tanggal 29 Desember 1945 mengusulkan bahwa pendidikan dan pengajaran harus membimbing murid-murid menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab. Selanjutnya, Kementerian PPK merumuskan “... mendidik warga negara yang sejati yang bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat (Djojonegoro, 1996:26). Undang-Undang (UU) No. 4 tahun 1950 Bab II Pasal 3 merumuskan: “...membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”, dan dalam UU No. 12 tahun 1954 yang dilengkapi dengan Keputusan Presiden RI No. 145 tahun 1965

mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “...melahirkan warga negara sosialis, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spirituil maupun materiil dan berjiwa Pancasila”. Kemudian UU No. 2 tahun 1989 merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “...mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya...”, yang ciri-cirinya dirinci menjadi “...beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan...”. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 dinyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Dengan demikian, nilai-nilai karakter bangsa senantiasa melekat dalam cita-cita pendidikan nasional serta pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral dari pendidikan nasional, bahkan secara historis kurikuler, ada sejumlah mata pelajaran yang khusus mengemban misi pendidikan nilai-nilai karakter, yakni Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. (Hakam:2011;161)

Secara teoritis, hadirnya perundang-undangan dan mata pelajaran nilai-moral tersebut harus mempengaruhi kebermoralan masyarakat terutama peserta didik. Namun, sejumlah ketimpangan sosial yang mengindikasikan “ketidakbermoralan” masih terjadi, seperti tindakan anarkis, pelanggaran hukum, kerusuhan sosial, tawuran pelajar, merosotnya kewibawaan para pejabat negara, berbahasa tidak santun, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, menggunakan asesoris yang tidak pantas, datang terlambat ke sekolah, tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru, bahkan melakukan hubungan seks pra-nikah (*Pikiran Rakyat*, 29 Juli 2005).

Sejumlah pakar mengemukakan, penyebab ketidakberhasilan pendidikan karakter selama ini karena pendidikan “cenderung menitikberatkan pada penguasaan aspek pengetahuan dan mengabaikan pengembangan sikap dan karakter warga negara, dengan menggunakan pendekatan ekspositori yang cenderung indoktrinatif” (Djahiri:1998:4). Senada dengan itu, Winataputra (2000:8) menyatakan bahwa: “pembudayaan nilai-moral terkesan lebih banyak diajarkan atau *tought* dan bukan dipelajari atau *learned* dengan peran guru/dosen/ penatar/manggala yang lebih dominan, sehingga situasi kelasnya lebih bersifat *dominative* dan bukan *integrative*.” Sedangkan Hidayat (2003:2) menyatakan “ada kesan kuat, baik guru, orang tua, maupun murid, selalu didorong untuk mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, namun melupakan aspek pendidikan yang fundamental,

yaitu bagaimana menjalani hidup dengan layak dan terhormat”.

Pada tataran sosial kemasyarakatan, Rath (1978:17) dan Lickona (1991:33) menyatakan bahwa “orang tua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit seharinya untuk berdialog secara bermakna dengan anaknya. Akibatnya, kesempatan untuk mendiskusikan kegiatan-kegiatan harian yang bermakna itu hilang, sehingga anak lebih banyak menerima dan menginternalisasi nilai dari luar”, salah satu di antaranya dari teman sebaya. Informasi, sikap dan kebiasaan teman sebaya sangat kuat pengaruhnya, karena di antara mereka relatif lebih terbuka, dan intensitas pergaulannya relatif sering, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kelompok sebaya mempunyai aturan main sendiri, dan anak cenderung menyesuaikan pada aturan main tersebut dengan harapan agar diterima oleh kelompoknya. Pergaulan dengan teman akan menambah pembendaharaan informasi yang akhirnya akan mempengaruhi berbagai jenis kepercayaan yang dimiliki anak (Djiwandono, 2004:93). Kumpulan kepercayaan yang diterima anak mempengaruhi sikap dalam menentukan perbuatan yang dipilihnya, karena sikap-sikap yang mengkristal akan menjadi nilai, dan nilai tersebut berpengaruh pada perilakunya. Jika nilai yang disampaikan teman sebaya tersebut negatif, akan membiaskan internalisasi nilai-nilai luhur yang seharusnya mereka miliki. (Wincoof: 1985)

Di samping itu, publik figur seperti tokoh politik, selebritis, dan para pejabat publik mempengaruhi karakter anak. Mereka menawarkan nilai yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan moralitas bangsa yang diajarkan di sekolah. Persoalan ini menambah kebingungan anak. (Simon, Rath, and Hermin:1978). Kebingungan anak terhadap nilai, diperparah oleh informasi media komunikasi. Dewasa ini, media sering menggunakan prinsip “*bad issues good news*”, sementara semua orang menonton, menyimak dan mencernanya. Cohen (1972:16) dan Tester (2003:14) dengan tegas menyatakan media telah lama sebagai agen kejahatan moral.

Tidak dapat disangkal bahwa perbuatan *immoral* mulai menyentuh anak-anak usia Sekolah Dasar (SD). Mereka ada yang terlibat narkoba, tindakan kekerasan antar teman, seksualitas, bahkan sampai pembunuhan. Persoalan ini, perlu mendapat perhatian khusus dari para pakar pendidikan, khususnya pakar pendidikan nilai, moral dan karakter, sebab

fenomena yang terjadi di masyarakat mengindikasikan beratnya beban yang harus dipikul dunia persekolahan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Sejumlah saran untuk memperbaiki Pendidikan Karakter bermunculan, diantaranya: Winataputra (2000:4) menyarankan “perlu ditingkatkannya pembudayaan nilai-moral secara integral melalui proses pendidikan serta melalui proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dirancang (pembudayaan nilai moral) secara sistemik dan utuh dalam sistem pendidikan nasional, dan secara praksis diciptakan jaringan serta iklim sosial kultural yang memungkinkan terjadinya interaksi fungsional pedagogis antara kegiatan-kegiatan di sekolah dan di luar sekolah. UNESCO melalui *International Commission on Education for The Twenty First Century* (UNESCO:1996) mengusulkan empat pilar belajar yaitu “*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*”. Hakam (2010) memandang penting empat peran moral persekolahan, yaitu sebagai pengembang potensi moral (teori perkembangan kognitif), sebagai pewaris nilai moral sosial (teori *social learning*), sebagai idealitas kehidupan moral masyarakat (teori keteladanan), serta sebagai laboratorium moralitas siswa (*just community school*).

Persoalannya, bagaimana menciptakan lingkungan sekolah dasar yang dapat memfasilitasi pembentukan dan perkembangan karakter siswa secara edukatif? Atas dasar itulah, perlu adanya model pembudayaan nilai luhur dan karakter di persekolahan, khususnya pada jenjang SD, dengan harapan siswa dapat memahami, mampu melaksanakan, serta terbiasa melaksanakan nilai luhur dalam kehidupan.

Lebih lanjut dalam penelitian ini akan mengkaji dan membahas mengenai bagaimana Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler, Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter melalui Peran Serta Masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari kata latin *charasein* yang artinya memahat, menorehkan sesuatu di atas batu, sehingga

hasilnya bisa bertahan lama, meskipun prosesnya diperlukan ketekunan dan waktu lama. Dengan demikian, untuk membangun karakter dibutuhkan bahan dasar yang baik, serta membutuhkan upaya yang serius dan berkelanjutan. Atas dasar itu, karakter memiliki bahan dasar warisan genetik yang dapat dibentuk melalui proses interaksi edukatif yang berkelanjutan di lingkungan keluarga, masyarakat dan persekolahan.

Karakter atau watak dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan (Depdiknas: 2001). Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau “menakutkan”, hanya tingkat kegentingan sesuatu kontek sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi kontek tersebut. Naik pesawat terbang tidak dipandang genting bagi pramugari, sedangkan bagi yang baru, proses masuk bandara, duduk di kursi pesawat, *take-of* dan *landing* semuanya menjadi hal yang genting. Pengalaman dan pendidikan, sangat penting untuk membangun karakter positif seseorang yang dibutuhkan dalam kehidupan personal dan interpersonal baik dalam kontek keluarga, masyarakat maupun berbangsa.

Cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki, moralitas yang diyakini, serta norma yang mengaturnya. (Wincoff & Bufford: 1985). Dengan demikian, watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, karakter mempengaruhi cara pandang, cara pandang dilandasi nilai, moral dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral dan norma akan direpleksikan dalam cara berpikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, moral dan norma yang tujuannya mempengaruhi cara berfikir, sikap dan tindakan seseorang sehingga menjadi cara pandang dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, serta warga negara dan dunia yang beradab.

Pembinaan nilai-moral dan karakter anak harus dilakukan secara dini. Orang tua dan

keluarga tentu saja memiliki peran utama, dan sekolah terutama sekolah dasar, merupakan periode pendidikan yang sangat penting untuk pembinaan moralitas individu. Dalam praktek pendidikan nasional, SD merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, kekeliruan metodologis dalam pendidikan nilai-moral di sekolah dasar akan berdampak panjang pada kehidupan moral individu. Tasyrif (2000:5) menyatakan bahwa kegagalan pendidikan nilai (agama dan moral) karena sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing* dan *moral training* tapi tidak menyentuh *moral being* yaitu membiasakan anak untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Agar tercipta *moral being* siswa tentu dibutuhkan suasana kelas dan sekolah yang kondusif agar nilai moral tersebut teraplikasikan. Tugas seperti itu, menuntut sekolah untuk menjadi lembaga pembudayaan nilai moral, bukan hanya sebagai lembaga pengajaran moral dan lembaga pelatihan moral.

Pendidikan Karakter atau Pendidikan Moral di sekolah dasar merupakan keniscayaan. Tidak sekedar merespon menurunnya moralitas masyarakat hari ini, melainkan dibutuhkan untuk membangun harkat dan martabat bangsa yang beradab. Pendidikan Karakter bukan hanya sekedar mengajarkan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakat dan bangsa (*Moral Knowing*), tetapi juga melatih peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut (*Moral Training*), bahkan perlu membiasakan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sekolah dan masyarakat (*Moral Behaving*), sehingga nilai-nilai yang dijunjung tinggi tersebut menjadi watak peserta didik. (Lickona: 1992, Hakam: 2010, Megawangi: 2005)

Agar *Moral Knowing*, *Moral Training*, serta *Moral Behaving* peserta didik terbangun, diperlukan keteladanan guru untuk mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Pimpinan Sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif agar nilai-nilai tersebut terprogramkan, tersimbolisasikan, teraktualisasikan dalam tataran kurikuler dan ekstra kurikuler. Akhirnya, dibutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam membangun karakter peserta didik.

Rasulullah Nabi Muhammad SAW, seperti dikemukakan oleh Tafsyir (2000), Djahiri (2010) dan Hakam (2010) mencontohkan praktek pembinaan akhlak manusia, yaitu *pertama* melalui *keteladanan*, artinya pada tahap

awal siapapun harus belajar moral dan karakter melalui percontohan, dan dalam mencontoh diperlukan figur yang patut dicontoh, guru dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral, *kedua* melalui *pembiasaan*. Perilaku baik perlu dibiasakan, bukan merupakan pilihan, tetapi menjadi keharusan. Pembiasaan perbuatan baik harus terus menerus bukan situasional. Terjadinya inkonsistensi perbuatan moral, sering mendorong anak untuk memilih tindakan *immoral*. Untuk itulah diperlukan adanya suasana yang kondusif di sekolah agar nilai moral dapat teraplikasikan dalam setiap tindakannya. *Ketiga*, melalui *sosialisasi*, yaitu menyampaikan nilai moral pada publik, baik melalui pengajaran, ceramah, khotbah, slogan, simbolisasi, berita, yang sifatnya selalu mengingatkan individu agar berbuat kebajikan. *Keempat* membangun *motivasi moral*, yaitu menghadapkan individu atau kelompok pada sejumlah pilihan (baik perilaku maupun pertimbangan) yang sifatnya dilematis. Dilema moral seperti ini untuk mengokohkan prinsip moral yang telah ada pada diri individu, sehingga pada situasi apapun orang akan tetap konsisten berlaku bijak, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta resiko yang diterimanya. Pribadi yang berprinsip inilah yang diupayakan melalui Pendidikan Karakter, sehingga moralitas dan akhlakul karimah menjadi watak seseorang.

Keempat langkah pendidikan karakter tersebut harus terus menerus dilakukan oleh guru, terutama langkah pertama dan kedua harusnya menjadi bagian integral dari kepribadian para pendidik, peran ketiga dan keempat sebaiknya dilakukan melalui metode Pendidikan Nilai dan Moral yang bervariasi, sehingga peserta didik dilatih mengklarifikasi nilai, dibiasakan menghadapi dilema moral, menggunakan pertimbangan moral yang semakin matang, mampu menganalisis nilai sosial. Atas dasar itu, diperlukan adanya guru yang menguasai model pembelajaran *values clarification*, *cognitive moral development*, *yuirisfrudency model*, *values analisis*, dan model-model pendidikan nilai lainnya. (Djahiri: 1995), (Fraenkel:1977). (Hakam: 2000), (Kniker: 1977). (Koesoema: 2009), (Megawangi: 2005), (Newmann: 1975), (Shaver, dan Strong: 1982),

Ada sejumlah saran yang dikemukakan oleh Dorothy Low Nolte dalam *Childern What*

They Live With yang dapat mempengaruhi karakter anak:

1. Jika anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan
2. Jika anak banyak dimusuhi, ia akan terbiasa menantang
3. Jika anak dihantui ketakutan, ia akan terbiasa merasa cemas
4. Jika anak banyak dikasihani, ia akan terbiasa meratapi nasibnya
5. Jika anak dikelilingi olok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu
6. Jika anak dikitari rasa iri, ia akan terbiasa merasa bersalah
7. Jika anak serba dimengerti, ia akan terbiasa menjadi penyabar
8. Jika anak banyak diberi dorongan, ia akan terbiasa percaya diri
9. Jika anak banyak dipuji, ia akan terbiasa menghargai
10. Jika anak diterima oleh lingkungannya, ia akan terbiasa menyayangi
11. Jika anak diperlakukan dengan jujur, ia akan terbiasa melihat kebenaran
12. Jika anak dipertimbangkan tanpa berat sebelah, ia akan terbiasa melihat keadilan
13. Jika anak dikerumuni keramahan, ia akan terbiasa berpendirian: "sungguh indah dunia ini".

Agar anak sukses dalam pergaulannya dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Jalinlah interaksi yang menyenangkan, sebab akan memberikan rasa aman pada anak.
2. Doronglah anak untuk menjalin relasi dengan teman sebaya.
3. Libatkan anak dalam kegiatan kelompok sehingga memiliki pengalaman kegiatan bersama dalam kelompok.
4. Mintalah anak untuk mendesain waktu agar dapat berkumpul dengan teman-temannya atau sekedar bercakap-cakap di depan rumah.
5. Masukkan anak pada sebuah klub yang memiliki minat yang sama atau justru berbeda dengannya, misalnya klub belajar atau olah raga.
6. Sempatkan anak mengikuti acara keluarga secara reguler.
7. Bersahabat pena dengan teman berlatar budaya beda.

Apabila anak merasa kikuk atau cemas dalam bergaul di lingkungan baru, mintalah anak memperhatikan lingkungan sekitarnya. Kenalkan anak pada salah satu anak untuk bermain bersama. Sebelumnya, perkenalkan beberapa karakter orang berdasarkan mimik wajah dan

kegiatannya, seperti anak yang sedang menggambar sendirian, anak yang berwajah sedih atau tengah bermain sendiri. Jelaskan pada anak bahwa dengan senyuman, maka ketakutan, rasa cemas dan pikiran negatif terhadap lingkungan akan hilang seketika.

Anjurkan kepada anak agar:

1. Tersenyum saat berhadapan dengan teman yang baru dikenal.
2. Memperkenalkan diri, dan jangan lupa agar anak menanyakan nama temannya.
3. Sarankan agar anak mengajak temannya untuk bermain atau melakukan kegiatan bersama di waktu luang misalnya bermain game, membaca buku atau bersepeda

Ada 3 langkah dasar agar anak-anak kita memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. *Pertama*, pemodelan. Anak-anak harus melihat orang tua atau guru yang sering menunjukkan dan mengajak mereka untuk berbuat baik pada orang lain. Sebab *We teach who we are*. *Kedua*, pemahaman. Tanamkan pada anak tentang indahnya berbuat baik pada orang lain. Sampaikan pada mereka kebaikan sosial dari Nabi dan para Sahabat serta orang-orang bijak lainnya. Lalu berilah penjelasan rasional bahwa berbuat baik pada sesama, di samping sebagai sebuah perintah agama, akan mendatangkan banyak keutamaan dan hikmah. *Ketiga*, merasakan. Tumbuhkan cinta kebaikan pada anak dengan sering melatih mereka untuk membantu orang susah dan mengalami kesulitan hidup. Jika tiga langkah dasar ini dilakukan dengan konsisten maka anak akan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dan kokoh karena ada tiga unsur yang saling menguatkan yaitu lingkungan, pemahaman, dan cinta.

2. Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pada tahun 2007, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan mengembangkan sebuah model pembudayaan nilai yang intinya mengacu kepada dua pendekatan yakni pembudayaan nilai moral Pancasila melalui Penataan Suasana Sekolah (PSS) yaitu menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik dengan jalan menciptakan suasana yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan persekolahan, dan pembudayaan nilai moral Pancasila melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (PBK) yaitu merancang kegiatan belajar mengajar PKn yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan

memahami, menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Adapun nilai dasar yang dipesankan dalam kerangka acuan tersebut adalah nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila adalah nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan penjabaran sila-sila, yaitu nilai-nilai Ke-Tuhanan/nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan/nilai kebangsaan, nilai kerakyatan/nilai demokrasi, dan nilai keadilan sosial/nilai kebersamaan.

Pendekatan PBK berkaitan dengan mata pelajaran PKn dilandasi pemikiran bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (MIS) yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, kreatif, inovatif dan bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa. Hal ini selaras dengan keberadaan PKn, yaitu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai moral yang luhur tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Mata pelajaran PKn memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Secara lebih rinci, mata pelajaran PKn bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (2) Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Kerangka acuan Program Pembudayaan Nilai Pancasila Melalui Mata Pelajaran PKn difokuskan pada (1) pengembangan strategi inovasi pembelajaran di kelas dalam pendidikan nilai; (2) memberikan bekal pengetahuan tentang nilai-norma dan moral Pancasila

bagi siswa sehingga mampu mengekspresikan diri sebagai subjek belajar, masyarakat belajar dan warga negara dalam menatap kehidupan masyarakat yang pluralis-multikultural sekolahnya; (3) membangun wawasan berpikir tentang berbagai permasalahan nilai di negaranya; dan (4) mampu mengelola informasi dan teknologi untuk bekerjasama dan berkolaborasi, sehingga setiap konflik dipecahkan secara demokratis-kolaboratif dan religius serta mengandalkan kemampuan empati tinggi, bukan bersifat etnosentris dan primordialistis.

Merujuk kepada kerangka acuan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional diketahui bahwa Praktik Belajar Kewarganegaraan merupakan alih bahasa dari *Project Citizen* yang diimplementasikan dalam bentuk *portfolio based learning*.

Dalam tataran implementasi, pembudayaan nilai melalui pembelajaran PKn tercermin dalam rumusan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil rancangan guru yang syarat dengan muatan nilai-nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi dan nilai keadilan sosial.

Pendekatan kedua, berhubungan dengan penataan kultur sekolah. Kultur sekolah adalah kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Kultur sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Kualitas kehidupan sekolah tertampilkan dalam kerja guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan, hubungan di antara mereka termasuk siswanya. Adapun model pembudayaan nilai melalui penataan suasana sekolah adalah dengan cara memfasilitasi lingkungan sekolah sehingga kondusif agar nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan oleh warga sekolah. (Hakam; 2010)

Pendekatan penataan suasana sekolah didasari pemikiran bahwa idealnya setiap sekolah memiliki *spirit* dan *nilai* tertentu. Spirit dan nilai tersebut menjiwai serta mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja, kebijakan dan aturan sekolah, tata tertib sekolah, hubungan vertikal dan horizontal antar warga sekolah, acara ritual, seremonial sekolah, yang lambat laun akan membentuk kualitas kehidupan fisiologis maupun psikologis sekolah, sehingga membentuk perilaku warga sekolah.

Pengembangan kultur sekolah dapat dilakukan melalui:

1. **Tataran Pengembangan Nilai atau Spirit** yaitu mengidentifikasi berbagai nilai atau spirit yang dapat dijadikan landasan.
2. **Tataran Teknis** yaitu mengembangkan nilai dan spirit pada berbagai prosedur kerja manajemen (*management work procedures*), sarana manajemen (*management toolkit*) dan kebiasaan kerja (*Management work habits*).
3. **Tataran Sosial** yaitu proses implementasi dan institusionalisasi, yaitu bagaimana seluruh kebijakan dan aturan teknis yang dikembangkan berdasarkan spirit/nilai tertentu disosialisasikan, diamalkan dan secara kontinu diinstitusionalisasikan sehingga menjadi kebiasaan (*habits*) di sekolah dan di luar sekolah

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran dalam bidang IPS yang diarahkan pada peningkatan keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar. Pengembangan suatu model pembelajaran terkait dengan segi dan aspek yang akan dikembangkan ; pada mata pelajaran apa, segi atau aspek tersebut akan dikembangkan ; pada siapa, jenjang dan jenis pendidikan mana serta bagaimana kondisinya?.

Untuk mengakomodasi pertanyaan tersebut dengan karakteristik sebagaimana digambarkan di atas maka digunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* yang disederhanakan atas tahapan studi pendahuluan, pengembangan dan uji validasi.

Penelitian dilakukan pada kelas lima Sekolah Dasar, mengambil lokasi di Kota Tuban Jawa Timur. Penentuan sampel pada studi pendahuluan menggunakan teknik *stratified cluster random sampling* berdasarkan lokasi kecamatan dan sekolah sehingga diperoleh 25 sekolah dengan variasi kategori kluster.

Pengembangan model pembelajaran dilakukan pada dua sekolah (satu SD negeri dan satu SD swasta) untuk uji coba terbatas dan tiga sekolah (dua SD negeri dan satu SD swasta) untuk uji coba luas sedangkan untuk uji validasi dilaksanakan pada enam sekolah, yaitu tiga SD sebagai kelompok eksperimen dan tiga SD lain untuk kelompok kontrol dengan variasi kategori baik, cukup dan sedang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan atas tiga tahap, yaitu studi pendahuluan yang meliputi

studi kepustakaan dan survai, pengembangan model yang meliputi uji coba terbatas dan uji coba luas serta pengujian hasil yang dilaksanakan melalui eksperimen. Pada tahap studi pendahuluan data dikumpulkan menggunakan metode survai dengan teknik observasi, angket dan wawancara serta studi dokumenter. Tahap pengembangan menggunakan metode penelitian tindakan yang dikembangkan atas kegiatan penyusunan rencana, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan pembelajaran. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi terhadap proses dengan cara observasi dan evaluasi hasil berbentuk tes. Selanjutnya, pada tahap pengujian, dengan menggunakan metode eksperimen pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi berbentuk sekala untuk menilai peningkatan keterampilan sosial siswa dan tes tertulis berbentuk pilihan ganda untuk menilai hasil belajar dalam penguasaan materi (pengetahuan) IPS.

Analisis data yang digunakan pada tahapan studi pendahuluan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data angket untuk dicari frekuensi dari setiap jawabannya sehingga diperoleh gambaran kecenderungan umum kondisi dan potensi di lapangan. Data kualitatif dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumenter digunakan sebagai pelengkap data sehingga diperoleh gambaran objektif dan menyeluruh tentang kondisi dan implementasi pembelajaran IPS di sekolah.

Data hasil observasi pada tahap pengembangan model dianalisis secara kualitatif. Hasilnya dikomunikasikan dengan para guru untuk penyempurnaan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Data hasil berupa nilai tes IPS pada uji coba terbatas dan luas dianalisis dengan uji t dengan menggunakan program SPSS versi 12. Perolehan data kualitatif dalam bentuk skor nilai tes awal dan tes akhir keterampilan sosial pada uji validasi diolah menggunakan uji t dengan SPSS versi 12 sehingga terlihat perbedaan hasil antara keduanya pada masing-masing kelompok.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Model Pendekatan Pendidikan Karakter pada Sekolah dasar di Kabupaten Tuban dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Yang dimaksud Pendidikan Karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. (Kemendiknas; 2010:34)

Tujuan pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan di sekolah dasar adalah menyemaikan nilai-nilai karakter positif siswa SD secara terintegrasi dalam pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan partisipatif, (Kemendikbud, 2011:7). Yang disiapkan sejak menetapkan tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (materi yang dibahas, metode yang digunakan, media yang mendukung serta penilaian yang sesuai) dan evaluasi pembelajaran. (Kemendikbud; 2011: 18)

Dalam pelaksanaannya, Model Pendidikan Karakter melalui PAKEM dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai dan diinternalisasi nilai-nilai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan teraktualkan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan *pendahuluan*, penanaman nilai dapat dilakukan melalui contoh sebagai berikut:

1. Guru datang tepat waktu (nilai yang ditanamkan: *disiplin*)
2. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruangan kelas (nilai yang ditanamkan: *santun, peduli*)
3. Berdoa sebelum membuka pelajaran, dan siswa belajar memimpinya (nilai yang ditanamkan: *religius, partisipatif*)
4. Mengecek kehadiran siswa (nilai yang ditanamkan: *disiplin*)
5. Mendoakan siswa yang tidak hadir atau karena halangan lainnya (nilai yang ditanamkan: *religius, peduli*)
6. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (nilai yang ditanamkan: *disiplin, santun, peduli*)
7. Meminta siswa menghapus papan tulis (nilai yang ditanamkan: *peduli, bersih*)
8. Mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan karakter
9. Menyampaikan butir-butir nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Pada kegiatan *inti*, penanaman nilai dapat dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi contohnya sebagai berikut:

1. Kegiatan eksplorasi
2. Melibatkan peserta didik mencari informasi dari tema yang dipelajari berdasarkan aneka sumber belajar (menanamkan: *kemandirian, berfikir logis, kreatif dan kerjasama*)
3. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang menantang dan memotivasi (menanamkan: *Kreatif, kerja keras*)
4. Memfasilitasi interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya (menanamkan: *saling menghargai dan peduli lingkungan*)
5. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (menanamkan: *percaya diri, mandiri*)
6. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan (menanamkan: *mandiri, kerja keras, teliti*)
7. Kegiatan Elaborasi
8. Membiasakan membaca dan menulis melalui tugas tertentu (menanamkan: *tekun, kreatif, gemar membaca*)

9. Memfasilitasi diskusi kelas (menanamkan: *kreatif, analitis, kritis, saling menghargai, santun*)
10. Memfasilitasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (menanamkan: *kerjasama, saling menghargai, tanggungjawab*)
11. Memfasilitasi kompetisi antar warga kelas secara sehat (menanamkan: *jujur, menerima keputusan, kerja keras*)
12. Memfasilitasi pembuatan laporan hasil eksplorasi/kerja secara individual maupun kelompok (menanamkan: *mandiri, kerjasama, tanggungjawab, menghargai*)
13. Memfasilitasi peserta didik menampilkan karya (menanamkan: *percaya diri, menghargai karya, jujur, kerjasama*).
14. Kegiatan Konfirmasi
15. Memberikan umpan balik positif (menanamkan: *percaya diri, saling menghargai, santun*)
16. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan (menanamkan: *menerima keadaan, sukur*)
17. Memfasilitasi peserta didik menggali pengalaman dan pengetahuan lebih jauh (menanamkan: *curiosity, tidak cepat puas*)

c. Kegiatan Penutup

1. Guru beserta peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan (menanamkan: *kritis, logis, kerjasama*)
2. Melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan (menanamkan: *jujur, sukur, menerima kelebihan dan kekurangan*)
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (menanamkan: *saling menghargai, percaya diri, santun, kritis*)
4. Merencanakan tindak lanjut baik remedi atau pengayaan
5. Memfasilitasi siswa untuk berdoa dan berterimakasih (menanamkan: *religiousitas, hormat pada guru*)

2. Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah

Pendidikan Karakter melalui manajemen sekolah pada hakikatnya merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan pembinaan karakter positif siswa serta seluruh warga sekolah.

Penanggungjawab utama manajemen sekolah adalah kepala sekolah. Oleh karena itu, Kepala sekolah harus menerapkan manajemen

sekolahnya dengan prinsip-prinsip MBS yaitu: 1) kemandirian 2) kemitraan 3) partisipasi 4) keterbukaan 5) akuntabilitas 6) keadilan 7) efisiensi yang dilandasi nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Beragam unsur manajemen yang ditawarkan oleh para ahli, akan tetapi secara singkat akan meliputi perencanaan, pengelolaan dan pengawasan.

Dalam bidang **perencanaan**, sekolah harus memasukan unsur-unsur Pendidikan Karakter seperti dalam:

1. Membuat visi, misi, tujuan sekolah yang berkarakter
2. Membuat program sekolah yang berkarakter. Program ini diwujudkan dalam bentuk Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kerja Anggaran Sekolah. Pada RKS harus jelas adanya program pembinaan karakter di sekolah baik melalui kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontan. Demikian juga dalam RKAS, anggaran untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter harus tersedia.
3. Membuat struktur organisasi kegiatan pembinaan karakter di sekolah.
4. Membuat *job descripsi* tugas pembinaan karakter, sehingga jelas penanggungjawabnya.
5. Membuat *time schedule* aktivitas pembinaan karakter
6. Merancang keterlibatan siswa pada setiap aktivitas sekolah
7. Merancang keterlibatan orang tua dan *stake holders* dalam pembinaan karakter siswa
8. Merencanakan fasilitas yang dapat mendukung pengembangan dan pembinaan karakter siswa
9. Membuat tata tertib sekolah dan tata tertib siswa
10. Melibatkan seluruh warga sekolah dalam membuat perencanaan pembinaan dan pengembangan karakter di sekolah

Dalam bidang **pelaksanaan**, minimal sekolah harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mensosialisasikan program pendidikan karakter secara luas dan terpadu pada seluruh warga sekolah
2. Memajang visi, misi, tujuan sekolah secara terbuka sehingga mudah dibaca oleh seluruh warga sekolah
3. Memajang simbolisasi nilai yang dapat memotivasi perilaku positif siswa

4. Kepala Sekolah dan Guru mencontohkan perilaku positif seperti disiplin, tertib, hormat menghormati, bersih, rapih, jujur, taat beribadah, adil, terbuka, demokratis, gotong royong, kasih sayang dsb
5. Kepala Sekolah dan Guru mengimplementasikan Pendidikan Karakter yang telah direncanakan dalam aktivitas sehari-hari
6. Mengkoordinasikan pembinaan dan pembiasaan perilaku positif siswa di sekolah dari mulai siswa masuk ke lingkungan sekolah sampai siswa meninggalkan lingkungan sekolah dengan guru, warga sekolah, komite dan orang tua siswa
7. Menjaga lingkungan sekolah dari sikap dan perilaku negatif dari luar yang dapat mempengaruhi karakter siswa.
8. Membiasakan senyum, salam dan sapa di lingkungan sekolah
9. Pemeriksaan kebersihan dan kesehatan siswa secara berkala
10. Melakukan kegiatan yang dapat memfasilitasi aktualisasi karakter positif siswa di sekolah seperti upacara, kompetisi, gotong royong, peringatan hari besar, kantin kejujuran, impaq dan sodaqoh, salat berjamaah, tadarus, piket kelas dll.
11. Memberikan penghargaan kepada siswa dan juga guru dalam setiap prestasi (kehadiran, baca buku di perpustakaan, kebersihan, kesenian, olah raga, pramuka, eks-kul lainnya)
12. Mengundang sumber tamu (orang tua, dokter, polisi, ulama, tentara) yang dapat memotivasi siswa berperilaku positif
13. Memfasilitasi sekolah dengan alat kebersihan dan kesehatan (WC representatif, bak sampah, tempat sampah tiap kelas, kran cuci tangan, UKS, P3K, Keset, Sapu dll.)
14. Menyediakan mading untuk memajang karya siswa dan diganti secara berkala isinya
15. Menyiapkan pohon prestasi dan pohon kehadiran
16. Menyiapkan lahan taman yang tamannya dipelihara guru dan siswa
17. Menyiapkan kotak saran dan media komunikasi sekolah dengan orang tua siswa
18. Menyiapkan sarana ibadah yang representatif
19. Dsb.

Dalam bidang **pengawasan**, minimal sekolah melakukan:

1. Rapat mingguan mengevaluasi perkembangan karakter siswa
2. Melakukan penanganan segera terhadap siswa yang “bermasalah”
3. Menyiapkan guru piket untuk kepentingan pengawasan rutin sekolah
4. Memberikan laporan kepada orang tua siswa tentang kondisi karakter siswa di sekolah secara berkala
5. Memanggil orang tua untuk melakukan kerjasama pembinaan karakter siswa
6. Memberikan penghargaan kepada guru dan siswa yang melakukan perilaku yang patut diteladani

Pembinaan dan pengembangan karakter melalui manajemen sekolah pada hakikatnya menata suasana sekolah yang lebih kondusif bagi proses pembudayaan nilai moral. Hal yang perlu dikembangkan diantaranya pembentukan suasana sekolah berorientasi kepada pembentukan suasana religius, suasana yang manusiawi, suasana yang nasionalis, suasana yang demokratis, suasana adil dan gotong royong, suasana yang penuh penghijauan, suasana yang bersih dan rapih, suasana yang penuh dengan pesan-pesan moral, suasana penuh kebersamaan dan keterbukaan. Implikasi penataan suasana sekolah tersebut dapat diwujudkan melalui penataan unsur fisik dan non fisik yang ada di dalam lingkungan sekolah.

Penataan fisik sekolah yang kondusif dalam membina karakter siswa dapat tercermin dalam pemagaran sekolah dengan baik, memiliki gapura dan pintu gerbang yang rapi, penataan halaman sekolah yang hijau, sarana dan prasarana belajar yang memadai, fasilitas laboratorium yang lengkap, fasilitas ibadah, penataan kelas yang kondusif, sarana kebersihan, kelengkapan sarana pendukung di setiap ruangan yang memadai, serta pembuatan pesan-pesan moral yang terpampang di setiap dinding kelas dan ruangan yang ada.

Penataan unsur non fisik meliputi perumusan visi, misi, program, dan tata tertib sekolah yang secara operasional dijabarkan lagi dalam visi, misi, program dan tata tertib kelas serta masing-masing unit yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler, perpustakaan, dan UKS. Hal tersebut secara terencana memasukan muatan nilai moral dalam setiap rumusan yang ditetapkan.

Proses sosialisasi dan transformasinya dilakukan dalam setiap pertemuan dan dipampang di tempat-tempat yang mudah diakses oleh warga sekolah. Seperti visi dan

misi dipasang di dinding tempat parkir, di mading depan kelas, dan setiap ruangan yang ada di sekolah. Demikian halnya dengan tata tertib sekolah dan tata tertib kelas, semuanya dipampang di dinding depan kelas sehingga memungkinkan bagi setiap warga sekolah untuk membacanya. Dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan program ekstrakurikuler yang ada. Seperti pramuka, karawitan, seni lukis, bela diri, drum band, komputer, seni tari dll.

3. Pendidikan Karakter melalui Peran Serta Masyarakat

Penataan suasana lingkungan di luar sekolah diperlukan karena adanya hubungan yang sinergis antara kehidupan di sekolah dan di luar sekolah dan sebaliknya. Pembinaan nilai moral diperlukan adanya kerjasama positif antara *stakeholders* di dalam dan di luar sekolah, karena pengaruh positif dan negatif penataan unsur fisik dan nonfisik di dalam dan di luar sekolah selalu berpengaruh pada lingkungan keduanya.

Lingkup Pendidikan Karakter melalui Peran Serta Masyarakat dilakukan dengan cara:

1. Penyediaan sumber daya pendidikan,
2. Penyelenggaraan satuan pendidikan,
3. Penggunaan hasil pendidikan,
4. Pengawasan penyelenggaraan pendidikan,
5. Pengawasan pengelolaan pendidikan,
6. Pemberian pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pemangku kepentingan pendidikan pada umumnya, serta
7. Pemberian bantuan atau fasilitas kepada satuan pendidikan dan/atau penyelenggara satuan pendidikan dalam menjalankan fungsinya.

Indikator keterlaksanaan program Peran Serta Masyarakat di sekolah adalah:

1. Ada koordinasi yang kontinue antara sekolah dengan masyarakat dalam pembinaan karakter siswa di sekolah dan lingkungan keluarga
2. Ada kontribusi dan kepedulian komite sekolah dan masyarakat terhadap sekolah yang mengarah pada proses pendidikan karakter siswa, baik langsung maupun tidak langsung.
3. Ada dampak nyata dan terukur peran serta masyarakat terhadap perkembangan pendidikan karakter siswa pada semua aspek pendidikan.
4. Ada program pengembangan pendidikan karakter yang disusun secara bersama antara

masyarakat, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.

5. Ada pelibatan masyarakat (tokoh masyarakat, tokoh agama, dan DUDI) dalam program pendidikan karakter.
6. Lebih dari 75% program yang dirancang bersama sekolah dan masyarakat dapat dicapai.
7. Ada dokumentasi administrasi secara tertib terkait dengan peran serta masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter.
8. Ada laporan dan evaluasi terhadap hasil pemberdayaan peran serta masyarakat setiap tahun dan ada tindak lanjutnya.
9. Terciptanya iklim keterbukaan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang bermutu.
10. Terciptanya keselarasan program sekolah dengan kebutuhan masyarakat.

4. Pendekatan Pendidikan Karakter melalui pengembangan program ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan demikian, ekstra kurikuler bertujuan membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. (Kemendiknas; 2010:94)

Agar pembudayaan nilai karakter melalui pengembangan program ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai dengan visi, misi, dan program sekolah, maka Kepala Sekolah perlu merumuskan kerangka acuan kerja pembinaan bagi masing-masing ekskul yang dikembangkan. Adapun kerangka acuan kerja pembinaan tersebut minimal berisikan tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) pembinaan, nilai-nilai dasar yang wajib dikembangkan dan kurikulum pembinaan, sehingga arah pembinaan dan pengembangan setiap ekskul mengarah kepada visi, misi, program dan *core value* yang menjadi *way of life* dan budaya sekolah. Adapun keberhasilan kegiatan ekstra kurikuler dalam

rangka pembentukan karakter siswa sangat tergantung pada faktor-faktor seperti:

1. Pemahaman pendidik terhadap kondisi objektif peserta didik
2. Tingkat penguasaan kompetensi pendidik
3. Tujuan yang akan dicapai
4. Proses pelaksanaan yang direncanakan
5. Materi kegiatan yang dikembangkan
6. Media yang dipilih untuk pembinaan karakter
7. Tingkat keterlibatan siswa terhadap kegiatan yang diselenggarakan
8. Dukungan lembaga (sekolah), baik berupa tenaga, dana, maupun sarana/prasarana pembinaan karakter

Kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dikembangkan seperti Pembinaan keimanan dan ketaqwaan (diantaranya ROHIS), penegakan tatakrama dan tata tertib sekolah, kepramukaan, kesenian (lukis, karawitan, peran), Bela diri, Olah raga, PMR, UKS, Komputer, Bahasa, Upacara Bendera, drum band dll.

Dalam kerangka Pendidikan Karakter, ekstra kurikuler harus membina dan mengembangkan nilai positif pada setiap aktivitasnya, baik pada tahap orientasi, pada tahap proses, dan kulminasinya. Pembinaan dan pengembangan nilai positif siswa sebaiknya sejalan atau merupakan pengayaan terhadap pembinaan dan pengembangan Pendidikan Karakter pada kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler. Oleh karena itu, koordinasi antara guru kelas dengan pembina ekstra kurikuler harus sinergi dalam pembinaan karakter siswa.

5. Rekomendasi: Sikap dan Perilaku Warga Sekolah yang Harus dikembangkan dalam Pendekatan Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Tuban

Anak-anak usia sekolah dasar masih pada tahap *peka*, anak masih suka *meniru* yang dilakukan orang dewasa. Bagi mereka, yang baik (the good) adalah yang dilakukan oleh orang dewasa, apa yang disetujui orang dewasa. Jadi bagi mereka, orang dewasa adalah panutan, ceritanya dipercayai, perilakunya ditiru. Kepala Sekolah, guru, pegawai administrasi, penjaga sekolah adalah orang dewasa bagi siswa-siswa sekolah dasar. Apabila terjadi perbedaan pandangan diantara teman sebayanya, siswa sekolah dasar akan menjustifikasi perilakunya dengan perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa, kalimat seperti "Bapak dan Ibu guru juga begitu" dijadikan sandaran untuk membenarkan perilakunya. Kepala sekolah dan juga guru punya "otoritas kebaikan dan kebenaran" yang lebih tinggi dibanding dengan

orang dewasa lain, termasuk bila dibandingkan dengan Bapak dan Ibunya di rumah. Bila terjadi perbedaan penampilan atau pandangan antara orang tuanya dengan pandangan dan penampilan guru, maka siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas-kelas awal akan lebih mempercayai gurunya dibandingkan orang tuanya, meskipun orang tuanya guru sekolah dasar juga. Itulah sebabnya guru harus menjadi *panutan*, harus menjadi *model* dan mencontohkan perilaku baik yang diharapkan.

Atas dasar itu, anak-anak akan bingung bila orang yang menjadi panutannya tidak konsisten, hari ini berbeda dengan hari sebelumnya, apa yang dikatakan tidak sama dengan yang dilakukan. *Konsistensi* merupakan syarat mutlak dalam pewarisan nilai-nilai sosial khususnya di sekolah dasar. Oleh karena itu, perilaku baik harus diulang-ulang, harus *dibiasakan*. Membiasakan perilaku baik di sekolah dasar harus diawali dari hal-hal kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, berjalan di sebelah kiri, mengetuk pintu kalau masuk, mengucapkan salam, membuka dan menutup dengan hati-hati dan dilihat agar tidak membentur orang. Diperlukan fasilitas pendukung untuk membiasakan hal-hal kecil ini.

Kebingungan anak terhadap nilai, sering terjadi ketika mereka melihat sejumlah contoh perilaku yang berbeda. Misalnya orang tua memberikan petuah atau contoh perilaku yang berbeda dengan pelajaran dan contoh perilaku gurunya, bahkan merekapun menyimak perilaku temannya di sekolah maupun di luar, media komunikasi seperti film dan TV juga sering mempertontonkan perilaku yang *immoral*. Dalam kondisi seperti itu, sekolah dasar harus mampu menegakan aturan dan disiplin agar siswa berkurang kebingungannya. Aturan yang ditegakan terus menerus, serta *disiplin* yang konsisten dan diterapkan secara adil akan memperkokoh keyakinan siswa terhadap perilaku baik. Jangan dibiarkan perbuatan keliru anak berlangsung lama, kenakalan anak bisa jadi bukan kesengajaan berbuat buruk, akan tetapi kekeliruan meniru figur yang tidak benar. Sekolah lah yang harus mendisiplin siswa agar tertib, baik dan patuh pada aturan. Disiplin ditegakan bukan untuk membuat jera anak, akan tetapi agar anak menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan buruk. Membiarkan anak untuk menentukan sendiri perbuatannya yang tepat dapat membuat dirinya frustrasi.

Anak, khususnya siswa sekolah dasar, *memiliki cara pandang sendiri terhadap*

lingkungannya, berbeda dengan orang dewasa. Mereka (anak-anak) masih memandang sesuatu secara general, dia memikirkan dan mengekspresikan objek dengan konkrit. Seperti menggambar mobil yang beroda empat nampak semua rodanya. Anak-anak juga mulai bergerak tahap pertimbangan moralnya dari takut pada orang dewasa bertransisi ingin disebut sebagai anak baik. Perilaku yang ditampilkan untuk disebut sebagai anak baik atau anak manis tersebut sesuai dengan kemampuannya mempersepsi dunia. Dalam kondisi pemikiran anak seperti itu, orang dewasa sering keliru menganggap anak nakal, padahal anak sedang berupaya untuk disebut sebagai anak baik akan tetapi dengan cara pandangnya. Contoh anak kelas satu dengan susah payah menggambar tembok bersih yang menurutnya agar lebih ceria. Dalam menghadapi kekeliruan perilaku anak seperti ini, guru sebaiknya tidak dengan serta merta menghukum anak, akan tetapi jelaskan kepada mereka apa yang baik dan seharusnya dilakukan dan siapa yang boleh melakukan, dan kapan dilakukan. Jadi guru harus *memahami anak*, meskipun bukan kekanak-kanakan. Bila hukuman tanpa memberikan penjelasan pada anak mengapa dia dihukum, akan membuat anak serba ragu dan apatis.

Setiap anak membutuhkan *pengakuan*, dia butuh untuk mendapat penguatan (*reinforcement*) atas perilakunya. Kita sering lupa untuk merespon positif terhadap perilaku positif siswa. Contohnya ketika anak mengucapkan salam, guru menjawab salam anak tanpa memandang wajah anak. Atau ketika anak sun tangan, muka kita menghadap ke arah lain atau bahkan ngobrol, bahkan dalam kesibukan tertentu kita tak sempat menjawabnya. Ketidakresponan guru terhadap perilaku positif siswa yang berkelanjutan akan mengakibatkan sikap cuek siswa, bahkan akan berkembang menjadi dasar-dasar hilangnya sikap empati pada orang lain. Padahal empati merupakan dasar kebermanusiaan individu. Jadi agar siswa memiliki dasar-dasar karakter positif, guru harus *respon terhadap perilaku positif* siswa, serta hadapi anak dengan ramah dan hangat.

E. KESIMPULAN

1. Kerangka acuan kebudayaan nilai Pancasila dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2007 telah dijadikan salah satu rujukan kebudayaan nilai moral di sekolah dasar.

Kerangka acuan tersebut menggunakan dua pendekatan yaitu praktik belajar kewarganegaraan (PBK) melalui mata pelajaran PKn dan penataan suasana sekolah (PSS) melalui PNP dengan *core values* nilai Pancasila. Model pembinaan karakter di sekolah dasar dapat menggunakan tiga pendekatan yakni pendekatan integrasi dalam mata pelajaran (*direct integration*) PKn dan Agama, serta *indirect integration* pada mata pelajaran lainnya. Upaya mengintegrasikan nilai moral secara langsung dalam komponen pembelajaran dapat dilakukan ketika mengembangkan tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi. Pendekatan kedua melalui penataan suasana sekolah (unsur fisik dan non fisik), dan pendekatan yang ketiga integrasi pembudayaan nilai moral melalui program ekstrakurikuler pramuka, drum band, dan bela diri, UKS, seni tari dll.

2. Upaya kepala sekolah menata suasana (kultur) sekolah dalam rangka pembinaan karakter siswa di SD dapat dilakukan dengan cara membaca model rujukan dan mengembangkan model mandiri melalui pelibatan semua warga sekolah dan warga masyarakat (komite sekolah dan paguyuban wali murid). Kepala sekolah dapat memanfaatkan momentum rapat perumusan kurikulum setiap awal tahun ajaran, rapat evaluasi mingguan, momentum kegiatan ramadhan, kegiatan Idul Adha, kegiatan HARDIKNAS, olah raga bersama setiap jum'at, kontroling harian ke setiap kelas dan unit organisasi yang ada, serta media-media fisik yang mudah di akses oleh warga sekolah sebagai instrumen dalam proses perumusan, sosialisasi, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan karakter di lingkungan sekolah.
3. Semua warga sekolah (guru, tata usaha, komite sekolah, pembina ekstrakurikuler, penjaga perpustakaan, penjaga kantin, petugas satuan keamanan, dan paguyuban wali murid) harus ikut dilibatkan dalam merumuskan dan mengimplementasikan pembinaan karakter siswa di sekolah dengan kepala sekolah sebagai fasilitator dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi kebudayaan nilai moral. Adapun warga sekolah berkontribusi sesuai dengan tugas, wewenang dan wilayah kerjanya masing-masing.
4. Kegiatan ekstra kurikuler yang efektif digunakan pembudayaan nilai moral di

- sekolah dasar adalah pramuka, UKS, bela diri, upacara hari senin, peringatan hari besar agama dan hari besar nasional, drum band, serta pelaksanaan ibadah bersama serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya.
5. Bentuk sikap dan perbuatan *immoral* yang umum terjadi di sekolah diantaranya tidak mengerjakan pekerjaan rumah, nyontek ketika ulangan, malak adik kelas, “mencuri” makanan di kantin sekolah, “mencuri” buku dari perpustakaan, berkelahi dengan teman sekelasnya dll. Penanganan harus dilakukan segera dan dilakukan secara hirarkis dimulai dari Guru Kelas, Guru BP, Kepala Sekolah hingga Paguyuban Wali Murid dan Komite Sekolah. Upaya preventif dilakukan sejak penerimaan siswa baru dengan menandatangani pernyataan tentang kesediaan mentaati tata tertib sekolah dan tata tertib kelas.
 6. Di sekolah dasar membutuhkan program terpadu sejak perumusan visi, misi, serta kebijakan sekolah yang diselenggarakan secara simultan melalui integrasi terhadap seluruh komponen pembelajaran, penataan suasana sekolah baik fisik dan non-fisik di dalam kelas dan lingkungan sekolah, pengembangan kegiatan kurikuler, co-kurikuler dan ekstra kurikuler, serta adanya tindakan yang sinergis antara sekolah dengan lingkungan masyarakat. Prinsip pengembangan dan pembinaan karakter siswa secara terpadu pada hakikatnya mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pembinaan karakter siswa.
 7. Pengembangan pembudayaan nilai moral di sekolah dasar perlu dilakukan sejak pengorganisasian kurikulum, pengembangan materi bahan ajar, pengelolaan kelas dan lingkungan sekolah, serta pembinaan secara sistemik terhadap seluruh *stakeholders* kependidikan, sehingga ada kesatuan program, langkah, dan tindakan yang saling mendukung antara kegiatan di dalam kelas, di lingkungan sekolah, serta lingkungan sekitar sekolah.
 8. Kepala Sekolah hendaknya merancang program-program peningkatan empat kompetensi utama guru (pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial) yang berbasis pendidikan nilai. Pemberian pelatihan khusus kepada guru tentang pendekatan-pendekatan dalam pendidikan nilai serta strategi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam rancangan pembelajaran (Silabus dan RPP) menjadi salah satu kebutuhan mendasar yang perlu difasilitasi oleh Kepala Sekolah melalui forum MGMP atau organisasi gugus.
 9. Guru hendaknya memiliki integritas yang tinggi dalam melakukan fungsi-fungsinya, sehingga ia bukan sekedar pandai dalam melakukan *transformation of knowledge* melainkan mampu melakukan *transformation of value* serta mampu memberikan keteladanan sikap dan prilaku sehari-hari di mata siswa. Prilaku spontan guru (prilaku alamiah) lah yang terkadang lebih berdampak terhadap pembentukan sikap dan prilaku siswa.
 10. Pelanggaran-pelanggaran moral dilakukan siswa lebih banyak pada saat siswa di luar kelas (sebelum masuk kelas, istirahat, dan sesudah keluar kelas). Oleh karena itu, tugas guru bukan hanya di dalam kelas (Proses Belajar Mengajar/PBM), melainkan sepanjang siswa berada di dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemanfaatan teknologi CCTV dapat menjadi alternatif yang dapat membantu proses pengontrolan kegiatan guru dan siswa pada saat sebelum masuk kelas, istirahat, ketika guru tidak ada di kelas dan sesudah keluar kelas.
 11. Keberadaan bangunan sekolah hendaknya terbebas dari segala pengaruh lingkungan eksternal yang negatif, sehingga proses pembudayaan nilai moral di dalam sekolah dapat berjalan optimal.
 12. Yang paling penting, Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan lain yang ada di sekolah harus mampu menjadi model, teladan, dan contoh dari perilaku positif siswa. Perilaku positif ini harus dibiasakan dari mulai hal kecil, ditegakan disiplin dengan adil, memahami siswa, respon terhadap perilaku siswa, bersikap ramah dan hangat, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan
- Akhirnya, pembentukan karakter di sekolah dasar, tergantung pada komitmen kita sebagai tenaga pendidik, mencintai profesi kita, serius terhadap pekerjaan, serta selalu berusaha untuk lebih baik. Semoga kifrah kita termasuk ibadah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahmuller, C.E. (1996). *The Future of Democracy and Education for*

- Democracy*, Calabasas: Center for Civic Education (CCE)
- Bartens, K. (2000) *Etika*, (Cet. ke-lima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Calne, Donald, B. (2004) *Batas Nalar*, Terjemhan Cuk Anant. Jakarta: Gramedia
- Center for Indonesian Civic Education (CICED). (1999). *Concluding Remarks: Conference on Civic Education for Civil Society*. Bandung.
-(2000). *Concluding Remarks: Seminar on The Needs-Assessment for New Indonesian Civic Education*, Bandung.
-(2000). *Panduan "Proyek Kewarganegaraan...Kami Bangsa Indonesia"* (PKKBI), Bandung.
- Cohen, Stanley (1972) *Folk Devils and Moral Panics; The Creation of the Mods and Rockers*. London: McGibbon & Kee,
- Comb, Arthur, W. (1978). *Affective Education or None At All*, Values Education Journal.
- Delors, Jacques, (1996) *Education The Necessary Utopia*, dalam Learning The Treasure Wthin, Paris, UNESCO
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Pedoman Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Buku I. Jakarta: Depdiknas.
-(2001). *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah*. Buku II. Jakarta: Depdiknas.
-(2007). *Kerangka Acuan Pembudayaan Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN*. Jakarta: Depdiknas
-(2007). *Penataan Suasana Sekolah Melalui PNP*. Jakarta: Depdiknas
-(2010) *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, Kemendiknas.
-(2011). *Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh*, Jakarta, Kemendikbud.
- Djahiri, A.K., dkk. 1998. *Analisis Temuan Penelitian Pandangan Guru PPKN SLTP dan SMU Negeri di Jawa Barat serta Implementasinya terhadap Pembaharuan Kurikulum PPKn 1994*, Bandung: Lab PPKN IKIP.
-(1995). *Dasar-Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral VCT*. Bandung: Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2004) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo